

ISLAM MODERAT

Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi



EDITOR
M. ZAINUDDIN
MUHAMMAD IN'AM ESHA

ISLAM MODERAT

Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi



EDITOR
M. ZAINUDDIN
MUHAMMAD IN'AM ESHA

ISLAM MODERAT
Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi
Copyright @UIN Maliki Press, 2016

Editor : M. Zainuddin & Muhammad In'am Esha
Desain sampul : Robait Usman
Desain isi : Nia Rahayu
Ukuran : 16 x 24 cm. xx + 518 hlm.
ISBN : 978-623-232-079-6

Cetakan I : Februari 2016
Cetakan II : Februari 2020

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isiBuku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan pertama kali oleh:

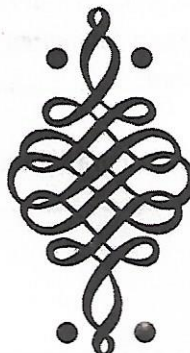
UIN Maliki Press (Anggota IKAPI)

Jl. Gajayana 50 Malang 65144

Telp/Faksimile : (0341) 573225

E-mail : uinmalikipressredaksi@gmail.com

Website : <http://malikipress.uin.malang.ac.id>



DAFTAR ISI

Pengantar Rektor.....	v
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi.....	xvii

Bagian Pertama

ISLAM MODERAT DAN RAHMATAN LIL'ALAMIN: KONSEPSI DAN INTERPRETASI

Menegakkan Islam Moderat Menuju Rahmat Alam Smesta <i>M. Zainuddin</i>	3
Islam moderat dan <i>Rahmatan lil 'alamin</i> : Antara Idealitas dan Realitas <i>Muhammad Djakfar</i>	9
Islam Agama Rahmat, Bukan Agama Kekerasan <i>Mohammad Hasan Zamani</i>	19
Islam <i>Rahmatan Lil 'alamin</i> dalam al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik) <i>Aan Najib</i>	39

Mengurai Islam Moderat sebagai Agen <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> <i>Danial Hilmi</i>	59
---	----

Membangun Peradaban Islam <i>Washatan</i> <i>Mujtahid</i>	73
--	----

Bagian Kedua

ISLAM MODERAT DAN RAHMATAN LIL'ALAMIN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

Reorientasi Pendidikan Agama Menuju Islam Rahmah <i>M. Zainuddin</i>	91
---	----

Kebijakan Publik Pendidikan dan Islam Moderat <i>Muhammad In'am Esha</i>	107
---	-----

Pendidikan Islam <i>Rahmatan lil 'alamin</i> Harus Membebaskan dan Menyelamatkan Fitrah Manusia <i>Abdul Malik Karim Amrullah</i>	123
---	-----

Meneguhkan Kembali Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik <i>Akhmad Nurul Kawakib</i>	133
---	-----

Belajar Agama untuk Perdamaian dan Persaudaraan <i>M. Taufiqi</i>	149
--	-----

Bagian Ketiga
PEMIKIRAN ISLAM DAN PENGEMBANGAN
ISLAM MODERAT

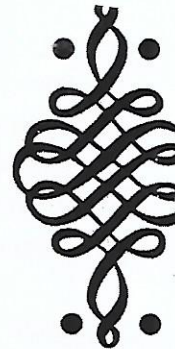
Islam dan Risalah Profetik: <i>Best Practice</i> Moderasi dan Kerahmatan <i>Umi Sumbulah</i>	157
Membangun dengan Hati dan Toleransi (Pilar Pembangunan Masyarakat Madinah) <i>Achmad Khudori Soleh</i>	179
Kontribusi Pemikiran <i>Maqashidy</i> terhadap Pengembangan Moderatisme Islam (Pandangan Mahasiswa Indonesia di Maroko) <i>Andy Hadiyanto</i>	187
Potret Islam di Indonesia Abad Ke-20: Melacak Akar Sejarah dan Varian Pemikiran Islam di Indonesia <i>Helmi Syaifuddin</i>	211
Islam Moderat Itu Rasional dan Bebas <i>Robby Habiba Abror</i>	241
Berpikir Metodologis dan Historis: Menafsirkan Keislaman dan Keindonesiaan Gus Dur <i>Mohammad Mahpur</i>	265

Bagian Keempat
**ISLAM MODERAT DALAM AKSI KEPENDIDIKAN,
SOSIAL, DAN EKONOMI**

Mengelola Pendidikan Agama (Islam) Pluralis, Moderat dan <i>Rahmatan lil 'alamin</i> <i>Muhammad Walid</i>	277
Islam, Keberlanjutan Lingkungan, dan Nilai Perusahaan <i>Indah Yuliana</i>	311
Menyiapkan Sekoci Ekonomi Pesantren di Nusantara <i>Muh. Yunus</i>	339
Terorisme: Konsepsi, Akar Ideologi, dan Tuntutan <i>Zulfi Mubarak</i>	349
Rahmah Keberagaman Agama <i>Ahmad Kholil</i>	399

Bagian Kelima
ISLAM MODERAT DAN ISLAM NUSANTARA

423	الوسطية في الدين أندي هاديانتو
433	الرحمة الإسلامية: معالمها ومظاهرها التيسيرية في ضوء مقاصد الشريعة الإسلامية برهان الدين - ترى يوسفري بنتو
465	دوافع النزاع في المجتمع وحلوله من منظور القرآن الكريم؛ دراسة موضوعية نور فائزين
505	إسلام نوسانتارا بين الدعم والرفض راض توفيق الرحمن



Meneguhkan Kembali Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik

Akhmad Nurul Kawakib
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: kawakib.akhmad@gmail.com

Pendahuluan

Dalam keyakinan umat Islam, agama Islam hadir dimuka bumi ini, semata-mata untuk menyemai kasih sayang bagi seluruh umat manusia di alam semesta (*universal religion of peace*). Dalam sejarah peradaban Islam disebutkan, Nabi Muhammad SAW, hadir pada saat kondisi sosial masyarakat Jazirah Arab, pada khususnya Makkah ditimpa krisis multi dimensi. Dengan kata lain, pranata sosial pada saat itu dalam kondisi yang memprihatinkan, dimana cara berpikir dan tindakan umat manusia pada saat itu tidak mencerminkan dan bahkan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang. Hal ini dibuktikan dengan beberapa tradisi masyarakat pada saat itu, seperti mengubur hidup-hidup anak atau bayi perempuan,



Meneguhkan Kembali Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik

Akhmad Nurul Kawakib
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: kawakib.akhmad@gmail.com

Pendahuluan

Dalam keyakinan umat Islam, agama Islam hadir dimuka bumi ini, semata-mata untuk menyemai kasih sayang bagi seluruh umat manusia di alam semesta (*universal religion of peace*). Dalam sejarah peradaban Islam disebutkan, Nabi Muhammad SAW, hadir pada saat kondisi sosial masyarakat Jazirah Arab, pada khususnya Makkah ditimpa krisis multi dimensi. Dengan kata lain, pranata sosial pada saat itu dalam kondisi yang memprihatinkan, dimana cara berpikir dan tindakan umat manusia pada saat itu tidak mencerminkan dan bahkan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang. Hal ini dibuktikan dengan beberapa tradisi masyarakat pada saat itu, seperti mengubur hidup-hidup anak atau bayi perempuan,

mengeksplotasi manusia atau perbudakan, yang berkuasa dan yang kuat menindas yang tidak punya kekuasaan dan yang lemah, pertumpahan darah antaretnik juga menjadi hal yang biasa dan seterusnya. Singkatnya, kondisi masyarakatsaat itu disebut dengan sebutan masyarakat Jahiliyah.¹

Dalam konteks ke-Indonesian, sejarah mencatat Islam hadir di Indonesi melalui jalan damai.² Terlepas dari berbagai perbedaan pendapat tentang kapan Islam masuk di Indonesia. Sejarah telah mencatat, lembaran tinta emas berupa deskripsi yang mengagumkan tentang proses masuknya Islam di Indonesia. Menurut Fachri Ali dan Bachtiar Effendy terdapat faktor utama yang dapat mempercepat penyebaran agama Islam di Indonesia, yaitu :

1. Karena ajaran Islam melaksanakan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya, suatu prinsip yang secara tegas menekankan ajaran untuk mempercayai Tuhan Yang Maha Tunggal.
2. Karena daya lentur (*fleksibilitas*) ajaran Islam, dalam pengertian bahwa ia merupakan kodifikasi nilai-nilai yang Universal. Ajaran-ajaran lama waktu masih ada pada jiwa masyarakat maka secara tidak langsung ajaran itu dihilangkan sedikit demi sedikit. Dengan kata lain ajaran lama yang oleh Islam dianggap bertentangan secara diametral terkena proses Islamisasi.³

1 Lebih lanjut sejarah Arab bisa dilihat di, Philip K. Hitti, *The History of Arab, From the Earliest Time* (New York: Palgrave Pacmillan, 2002).

2 Ada beberapa teori dan pendapat tentang Islam masuk di Nusantara, menurut hasil seminar masuknya Islam di Indonesia yang diadakan di Medan tahun 1963, Islam sudah masuk di Indonesia sejak abad ke7 M/ 1 Hijriyah yang langsung dibawa oleh orang muslim (pedagang dan mubaligh) dari Jazirah Arab. Setidaknya ada tiga teori besar tentang masuknya Islam di Indonesia, yaitu teori Gujarat, teori Arab dan teori Persia. Lihat Misalnya, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 24-28, (Jakarta: Bumi Akasara dan DEPAG, 1997); Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2000).

3 Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan*

Berdasarkan deskripsi diatas, jelas sekali bahwa ajaran Islam, baik dalam konteks awal permulaan disebarkan di tanah Arab, maupun dalam konteks penyebaran Islam di Indonesia, keduanya mengacu pada ajaran kasih sayang dan perdamaian, tidak ada ajaran pemaksaan, terror dan kekerasan. Tetapi ajaran Islam yang sesungguhnya (*the real Islamic teaching*), adalah ajaran yang mengajarkan dan mengedepankan nilai-nilai kasih sayang dan perdamaian. Karena itu sangat ironis, dalam konteks kekerasan yang mengatasnamakan agama masih terjadi di Tanah Air.

Terahir, aksi penembakan aparat terhadap pos polisi yang berjaga di dekat sebuah pusat perbelanjaan di Jakarta dan gerai kopi yang berlabel Negara Barat. Aksi kekerasan terorisme atas nama agama, tentunya sangat disesalkan, hal ini jika kita menilik dengan kegagalan sebagian pendidikan Islam, dalam memaknai pemahaman doktrin jihad.⁴ Karena itu tidaklah salah, apabila ada anggapan seringkali peristiwa terorisme dikaitkan dengan gagalnya pelaksanaan pendidikan agama Islam itu sendiri, yakni pendidikan Islam yang seharusnya mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana ajaran Islam itu sendiri (*rahmat lil'alam*).

Berdasar latar deskripsi ini, penulis tertarik untuk menulis dengan tema meneguhkan kembali Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik. Penulis menggunakan istilah "meneguhkan", karena berkeyakinan, istilah pendidikan humanistik bukanlah istilah baru dalam dunia Islam, karena secara substansial pendidikan Islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagaimana layaknya manusia, yaitu manusia ciptaan Allah SWT dengan dianugerahi fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Pemahaman tentang fitrah juga merujuk pada asal

Perkembangan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 17

4 Dalam konteks Indonesia, yang disesalkan adalah beberapa pelaku terorisme terindikasi merupakan jebolan lembaga pendidikan Islam, yakni pesantren al Mukmin Ngruki, Lihat Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah* (Surabaya: Pustaka Adea, 2013), 171

kejadian semua manusia yang dilahirkan dalam keadaan Muslim, dalam konteks ini fitrah diartikan sebagai kemampuan dasar manusia untuk berkembang dalam bingkai ke-Islaman.⁵

Pendidikan Agama Islam dan Problematikanya di Indonesia

1. Telaah Definitif Istilah Pendidikan Islam

Konferensi International pendidikan Islam pertama (*first world conference on Muslim education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz Jeddah, pada tahun 1977, membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah seluruh pengertian yang tercakup dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.⁶ Mustafa Ghoyalain, mendefinisikan *al-Tarbiyah* sebagai berikut:⁷

التربية هي غرس الأخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الإرشاد والنصحة حتى تصبح

ملكات النفس ثم تكون ثمراتها الفضلة والخير وحب العمل لنفع الوطن

"Penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat sehingga hal itu menjadi sifat yang melekat pada jiwa yang selanjutnya menumbuhkan sifat yang mulia, baik, senang bekerja untuk kemanfaatan tanah airnya".

Dalam perspektif pemahaman arti *tarbiyah*, Quraish Syihab menjelaskan kata '*tarbiyah*' berarti pendidikan mengacu pada pengertian pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan dan perbaikan.⁸ Allah swt. sebagai *al-Khaliq*, juga disebut sebagai

⁵ Pemahaman ini merujuk pada surat al-Rum ayat 30.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 28. Sementara itu menurut Muhaimin, dalam literatur kependidikan Islam, istilah pendidikan biasanya mengandung pengertian *ta'lim*, *tarbiyah*, *irsyad*, *tadris*, *ta'dib*, *tazkiyah* dan *tilawah*. Pendidiknya disebut dengan *ustadz*, *mu'alim*, *murabi*, *mursyid*, *mudaris* dan *mu'adib*. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 7.

⁷ Mustafa Ghoyalain, *Idhat al Nasyiin* (Surabaya: Salim Nabhan Waaladih, tt), 9.

⁸ M. Quraishy Syihab, *Tafsir al-Quran al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan*

"*al Rabb, Rabb al'alam, Rabb Kullu Syai'*". Arti dasar kata "*rabb*" adalah memperbaiki, mengurus, mengatur dan juga mendidik. Di samping itu kata "*rabb*" biasa diterjemahkan dengan Tuhan, dan mengandung pengertian sebagai "*tarbiyah*" (yang menumbuhkan-kembangkan sesuatu secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna), juga sebagai *murabbi* (yang mendidik).⁹

Adapun dalam Tafsir al-Maraghi, *al-tarbiyah* diartikan dengan dua bagian yaitu: (1) *Tarbiyah khalqiah*, pembinaan dan pengembangan jasad jiwa dan akal dengan berbagai petunjuk. (2) *Tarbiyah diniyah tahdibiyah*, pembinaan jiwa dengan bersumber pada wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.¹⁰ Selanjutnya pendidikan juga diartikan *ta'dib*, kata *ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga aktivitas pendidikan merupakan upaya membangun peradaban atau perilaku beradab (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.¹¹ Adapun istilah *ta'dib* menurut al Attas adalah istilah yang paling tepat digunakan bagi pengertian pendidikan. Istilah *ta'dib* yang berarti pendidikan, pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam jiwa manusia, tentang tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.¹²

Adapun arti *ta'lim* menurut Abdul Fatah Jalal lebih universal dibandingkan dengan istilah *tarbiyah*, sebab menurutnya ketika

Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)

9 Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2006)

10 Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi Juz 1* (Beirut : Dar al Fikr), 30

11 Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 13

12 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 29

Rasulullah saw. mengajarkan kepada kaum muslimin, Rasulullah saw. tidak terbatas pada membuat mereka dapat membaca, tetapi membaca dengan perenungan, yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah.¹³ Dalam konteks ini, Quraishy Shihab menjelaskan, bahwa *ta'lim* berasal dari kata dasar '*ilm*' yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap '*ilm*' terkandung dimensi teoretis dan dimensi amaliyah. Ini artinya bahwa aktivitas pendidikan berusaha mengajarkan ilmu pengetahuan baik dimensi teoretis maupun praktisnya, atau, ilmu dan pengamalannya. Allah mengutus Rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan *al-Kitab* dan *al-Hikmah*, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik mudlarat. Ini mengandung makna bahwa aktivitas pendidikan berusaha mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* atau kebijakan (*wisdom*) dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi mudharat. Dengan demikian, seorang dituntut untuk sekaligus melakukan "transfer ilmu (pengetahuan), internalisasi, serta amaliyah (implementasi)".¹⁴

2. Problematika Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Dalam perspektif sejarah, upaya memasukan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum pendidikan nasional Indonesia, sudah dimulai sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia. Adalah berkat usaha KH. Wahid Hasyim dalam kapasitasnya sebagai Menteri Agama. Hal ini karena dilatar belakangi oleh keprihatinan KH. Wahid Hasyim, bahwa sejak sistem pendidikan nasional mengadopsi sistem pendidikan Barat yang hanya memfokuskan pada pendidikan sekuler, banyak hal hilang dalam karakter sistem

13 *Ibid*

14 Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 8

pendidikan nasional, terutama terkait dengan pendidikan nilai dan moral. Pada saat itu, terjadilah perdebatan mengenai apakah pelajaran agama harus diberikan di sekolah pemerintah (sekolah negeri) atau tidak, namun pada akhirnya disepakati dengan SK bersama antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan yang menyatakan bahwa pelajaran agama harus diberikan sejak kelas 4 (empat) dan sekolah menengah selama 2 (dua) jam dalam seminggu. Karena itulah, keluarlah Peraturan Pemerintah tanggal 21 Januari 1951, yang mewajibkan pelajaran agama harus diajarkan di sekolah umum.¹⁵

Dalam konteks kekinian (baca: era reformasi/post Soeharto era) secara yuridis pelaksanaan pendidikan agama Islam dijamin oleh negara, Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, pasal 12 poin a, dengan efektif menyebutkan: *"setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama"*. Merujuk pada UU Sisdiknas ini, maka seharusnya sekolah apapun namanya dan dikelola oleh yayasan apapun, harus menyediakan dan memfasilitasi peserta didik untuk dapat pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya. Namun, meskipun dalam tataran yuridis pendidikan agama telah ditegaskan dan dijamin oleh negara, dalam tataran pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah, terutama sekolah-sekolah umum, diyakini masih banyak kendala dan problem serius dan kompleks, baik dari sisi pelaksanaan, budaya akademik sekolah, metodologi pembelajaran, maupun sarana pendukung lainnya.

Mengkaji problem pendidikan di Indonesia, menurut Abdurrahman Mas'ud, dalam konteks pendidikan secara umum, dewasa ini

15 Achmad Zaini, *"Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalism during the Twentieth Century"*, Thesis M.A di Faculty of Graduate Studies and Research, the Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, July 1998. Tidak dipublikasikan

disinyalir *al-akhlaq al-karimah* murid terhadap guru agak mulai luntur.¹⁶ Beberapa faktor yang diduga mempengaruhinya adalah: pertama, degradasi moral akibat pengaruh global, misalnya maraknya sinetron dan iklan televisi yang tidak mendidik. Mereka menjadikan figur dan cerita drama sinetron seolah-olah sebagai figur yang bisa dan layak dicontoh dalam kehidupan sehari-hari yang nyata (*real life experiences*). Kedua, budaya materialisme dimana siswa sudah membayar biaya pendidikan, sehingga guru dianggap dan seolah-olah hanya dinilai sebagai 'pekerja' semata. Tugas guru juga seringkali dipahami salah kaprah dimana hanya sekedar mengajar pada penguasaan materi (*transfer of knowledge*) tetapi kurang memperhatikan aspek nilai (*transfer of value*). Selesai mengajar, guru seakan-akan sudah merasa bebas tugas. Guru hanya mengejar standar nilai atau IP, padahal "mengajar" berbeda dengan "mendidik", sehingga kurang atau tidak memperhatikan budi pekerti dan moralitas anak. Keberagamaan seseorang cenderung diukur dari hubungan vertikal dan kesamarakan ritual, sehingga orientasi menuju kesalehan sosial menjadi jauh, potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, serta kemandirian anak didik dan tanggung jawab masih jauh dalam capaian dunia pendidikan. Belum lagi karena implikasi kemajuan teknologi informasi, siswa dalam batas-batas tertentu, terkadang merasa lebih mempercayai dan memperhatikan informasi yang didapat dari internet. Kategori siswa semacam ini merasa bisa mendapat pengetahuan tanpa ada bimbingan, dan arahan guru, padahal belum tentu informasi yang didapat bisa diterima secara akademik dan ilmiah.¹⁷

Sementara itu, hasil penelitian tentang pendidikan agama Islam menyatakan masih banyak kendala dalam pelaksanaan

16 Abdurrahman Mas'ud, *Pengantar dalam Model Relasi Guru dan Murid* (Yogyakarta: Teras, 2007), vii

17 Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, maka sumber informasi tidak sebatas dari tatap muka di kelas dan pergaulan sosial, siswa banyak terpengaruh dari internet, interaksi sosial dunia maya; lihat pula, J. H. Ballantine, *The Sociology of Education* (New Jersey: Prentice Hall, 1990), 12

pendidikan agama Islam di sekolah, baik itu terkait dengan alokasi waktu, karakter peserta didiknya, bahkan mungkin juga budaya sekolah itu sendiri. Kajian Arief Furchan misalnya, tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dalam temuan penelitiannya menyatakan, pembelajaran/PAI masih banyak problemnya, di antaranya adalah problem metodologis. Selama ini, dalam pandangan Arif Furchan metode pembelajaran PAI masih monoton dan menggunakan konsep pembelajaran tradisional sehingga tidak kontekstual.¹⁸ Padahal, dalam pandangan Profesor Muhaimin, hakikat pendidikan agama Islam adalah upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok siswa dalam mengembangkan pandangan hidup Islami, sikap hidup Islami, dan bisa dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Lebih lanjut, dalam pandangan Muhaimin, masalah pendidikan agama Islam tidak akan pernah selesai dibicarakan sampai kapanpun. Hal ini setidaknya-tidaknya didasarkan pada beberapa alasan: *pertama*, adalah merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik, sekalipun terkadang mereka tidak tahu bagaimana sesungguhnya pendidikan yang baik itu. *Kedua*, teori-teori tentang pendidikan selalu ketinggalan zaman, karena dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. *Ketiga*, perubahan pandangan hidup juga berpengaruh terhadap kepuasan seseorang akan keadaan pendidikan, sehingga pada suatu saat seseorang telah puas dengan sistem pendidikan yang ada karena sesuai dengan pandangan hidupnya, dan pada saat yang lain bisa seseorang bisa terpengaruh oleh pandangan hidup lainnya yang pada gilirannya berubah pula pendapatnya tentang pendidikan yang semula dianggap

18 Arief Furchan, *Developed Pancasila Muslim: Islamic Religions Education in Public Schools in Indonesia* (Australia : La Trobe University Bundoora Victoria Melbourne, 1993). Tidak dipublikasikan

19 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2010)

memuaskannya.²⁰ Sementara itu, dalam pandangan Kuntowijoyo, formalisasi pendidikan agama di sekolah merupakan faktor penting terjadinya konvergensi sosial dan Islam di Indonesia. Kewajiban mengikuti PAI di sekolah berimplikasi dalam hal memberi ruang bagi siswa dari berbagai latar belakang sosial untuk mempelajari agama melalui guru agama dan sumber yang sama.

Pendekatan Humanistik :

Sebagai Alternatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam berbagai literatur tentang konsep pendidikan humanistik, penulis menyimpulkan benang merah di antara berbagai literatur yang mengkaji konsep pendidikan humanistik, yaitu humanistik adalah konsep pendidikan yang berupaya memanusiakan manusia. Merujuk pada konsep ini, belajar dianggap berhasil apabila orang yang belajar berhasil memahami dirinya sendiri (*self-discovery*) dan berhasil memahami lingkungannya (*understanding the others*). Dalam konteks ini, siswa atau pembelajar difasilitasi untuk berproses agar berhasil mencapai aktualisasi diri. Karena itu, aliran humanistik memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pengamatan. Peran pendidik atau guru adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal dirinya sebagai makhluk atau manusia yang unik dalam kerangka mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya.

Untuk memahami konsep humanistik, penulis merujuk pada pemikiran para tokoh, Dalam konteks ini, penulis pertama merujuk pada Ivan Illich. Dalam pandangan Illich kurikulum di sekolah seringkali didesain dengan tidak mempertimbangkan kondisi masyarakat. Disebutkan kurikulum bisa berbentuk sebuah

20 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigm Pengembangan hingga Manajemen Kelembagaan, Kurikulum dan Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)

penobatan ritual, sakral dan susul menyusul. Selain itu, kurikulum terkadang digunakan untuk menentukan tingkat sosial. Kadang-kadang kedudukan seseorang telah ditentukan sebelum lahir, hal ini karena kedudukan seseorang dilihat dari kasta tertentu.²¹ Kewajiban bersekolah yang bersifat universal dimaksudkan untuk melepaskan peran sosial dari riwayat hidup pribadi, ini dimaksudkan untuk memberi setiap orang kesempatan yang sama untuk jabatan manapun.

Akan tetapi, bukannya memberikan kesempatan yang sama, sistem sekolah justru dianggap memonopoli distribusi kesempatan tersebut. Agar kemampuan seseorang dapat dilepaskan dari kurikulum, maka menurut Illich identitas diri seseorang mengenai jenjang pendidikan, harus dianggap sebagai hal yang tabu, hal ini sebagaimana identitas diri mengenai afiliasi politik, agama, ikatan kekeluargaan, atau latar belakang ras merupakan hal yang tabu untuk ditanyakan. Hukum yang melarang diskriminasi yang dilakukan atas dasar latar belakang jenjang pendidikan harus ditegakkan. Namun demikian hukum tidak dapat menghentikan kecurigaan terhadap mereka yang tidak bersekolah.²² Selanjutnya dalam pandangan Illich, sistem pendidikan yang baik hendaknya mempunyai tiga tujuan :

- 1). Memberi kesempatan yang sama kepada semua orang yang ingin belajar memperoleh sumber-sumber yang tersedia dalam setiap saat kehidupan mereka;
- 2). Memberi wewenang kepada semua orang yang ingin memberikan apa yang mereka ketahui kepada orang lain, dan menerima orang-orang yang ingin belajar kepada mereka;

21 Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 284

22 *Ibid*

- 3). Memberikan kepada semua orang yang ingin menyampaikan masalah kepada rakyat umum suatu kesempatan untuk memperkenalkan tantangan-tantangan yang ada.²³

Adapun proses belajar mengajar, dalam pandangan Illich adalah kegiatan interaksi dan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya menggali, mengembangkan berbagi potensi yang dimiliki oleh peserta didik guna memperoleh tujuan sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Dalam konteks ini, Ivan illich berpendapat, bahwa sebuah ilusi besar yang menjadi tumpuan sistem sekolah adalah bahwa belajar adalah hasil dari pengajaran. Benar bahwa pengajaran dapat menyumbang terhadap jenis proses belajar tertentu dalam situasi tertentu. Tetapi kebanyakan orang memperoleh sebagian besar pengetahuan mereka di luar sekolah. Bagi Illich tipe lembaga yang dominan (di antaranya sekolah) disebut Illich sebagai lembaga manipulatif. Sekolah menyelewengkan kecenderungan alamiah untuk tumbuh dan belajar menjadi kecenderungan kebutuhan akan pengajaran.²⁴

Illich berpendapat, aktivitas belajar terjadi secara kebetulan, dan bahkan kebanyakan aktivitas belajar yang diniati justru bukan merupakan aktivitas belajar yang telah diprogramkan. Kebanyakan orang yang belajar suatu bahasa kedua dengan baik melakukan itu karena suatu situasi kebetulan dan bukan karena mengikuti pengajaran yang berlangsung terus menerus. Mereka pergi tinggal dengan kakek nenek mereka, mereka berpergian ke tempat lain, atau karena mereka jatuh cinta dengan seorang asing. Kemahiran dalam membaca juga lebih sering merupakan hasil kegiatan ekstra kurikuler.

23 Ign. Gatut Saksono, *Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa* (Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas, 2008), 42

24 *Ibid*, 17

Terkait pembiayaan pendidikan, Ivan Illich menyatakan bahwa kebanyakan dana pendidikan dihabiskan untuk sekolah-sekolah yang ada sekarang. Pengajaran dengan latihan berulang-ulang yang lebih sedikit pembiayaannya dibandingkan dengan sekolah yang sebanding dengan itu kini hanya tersedia bagi orang yang cukup kaya untuk melewati begitu saja sekolah-sekolah itu, dan juga bagi orang yang dikirim oleh angkatan bersenjata atau perusahaan besar untuk memperoleh latihan tambahan bagi tugas pekerjaannya.

Selanjutnya Illich menyarankan agar disediakan kredit pendidikan pada pusat keahlian manapun dalam jumlah yang terbatas untuk orang dari segala usia, dan bukan hanya untuk orang miskin. Illich membayangkan kredit semacam itu dalam bentuk kartu anggota setiap warga pada saat lahir. Demi menguntungkan orang miskin, yang mungkin tidak akan menggunakan dana tahunan pada awal kehidupannya, harus dibuat ketentuan, bahwa bunganya diberikan kepada orang yang menggunakan "hak" yang telah terakumulasi dikemudian hari. Ide Illich ini memperlihatkan keberpihakan dan kepedulian Illich terhadap masyarakat kurang mampu agar dapat mengikuti pendidikan yang diinginkan dengan senang hati, lebih baik, lebih cepat, dan lebih murah. Singkatnya, Illich memperlihatkan agar pendidikan atau wajib belajar dapat diberikan secara gratis. Dengan demikian kesenjangan antara yang mampu dan yang tidak mampu dapat teratasi.²⁵

Sementara itu dalam pandangan tokoh Islam, dalam hal ini penulis merujuk pada salah satu tokoh yaitu Ibnu Sina, dalam pandangan Ibnu Sina tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki baik potensi itu berupa fisik, intelektual dan budi pekerti menuju pada perkembangan yang sempurna (insan kamil). Tentang kurikulum, Ibnu Sina berpendapat bahwa kurikulum harus disesuaikan dengan

25 Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan*, 289-20

perkembangan kejiwaan anak didik, minat dan bakat siswa. Dalam materi pembelajaran Ibnu Sina menyarankan agar anak pada usia 3-5 tahun diberi materi pembelajaran seperti olah raga, al ahlaq al karimah, kebersihan, dan kesenian.²⁶

Sementara itu dalam argumen Abdurrahman Mas'ud, pendidikan humanisme adalah ajaran dasar tentang kedamaian pada semua makhluk, karena itu proses pendidikannya lebih menekankan dan memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Dalam aspek metodologi, pendidikan berbasis humanis, juga mengacu dan berorientasi pada posisi peran manusia sebagai *khalifatullah*, dan pada saat yang sama menjaga peran *hablumminnas*. Tentunya semuanya dengan tidak mengabaikan peran manusia sebagai *abd Allah*, dan melaksanakan hubungan *hablumminallah*. Jadi dalam humanis, orientasi tidak boleh timpang, tetapi semuanya peran diberi ruang agar bisa melaksanakan fungsi hakikat kemanusiaan itu sendiri.²⁷

Dari deskripsi di atas, penulis menyimpulkan bahwa konsep pendidikan humanis, secara substansial adalah pendidikan yang berorientasi dan bersifat menyeluruh, yakni mencakup dan berorientasi meraih kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Karena itu materi pendidikannya menyentuh pada semua sisi kemanusiaan, yakni ilmu yang terkait dengan kemajuan dan perkembangan intelektual yang disebut dengan *al-'ulum al-fikriyat* dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera yang disebut dengan *al-ulum al-hissiyat*. *Wallahu 'alam bi al shawab*

26 Antologi Kajian Islam, (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

27 Abdurrahman Mas'ud, *Pengantar dalam Model Relasi Guru dan Murid* (Yogyakarta: Teras, 2007)

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Mustafa . t.t. *Tafsir al Maraghi Juz 1*. Beirut : Dar al Fikr.
- Antologi Kajian Islam. 2013. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan
- Ballantine, J. H. . 1990. *The Sociology of Education*. New Jersey: Prentice Hall.
- Furchan, Arief. 1993. *Developed Pancasila Muslim: Islamic Religions Education in Public Schools in Indonesia*. Australia: La Trobe University Bundoora Victoria Melbourne. Tidak dipublikasikan
- Ghoyalain, Mustafa. t.t. *Idhat al Nasyiin*. Surabaya: Salim Nabhan Waaladiah.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hilmy, Masdar. 2013. *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*. Surabaya: Pustaka Adea.
- Hitti, Philip K. 2002. *The History of Arab, From the Earliest Time*. New York: Palgrave Pacmillan.
- Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2007. *Pengantar dalam Model Relasi Guru dan Murid*. Yogyakarta: Teras.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2007. *Pengantar dalam Model Relasi Guru dan Murid*. Yogyakarta: Teras.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigm Pengembangan hingga Manajemen Kelembagaan, Kurikulum dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: raja Grafindo Persada.

Nata, Abudin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Press.

Saksono, Ign. Gatut . 2008. *Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa*. Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas.

Shihab, M. Quraisy. 1997. *Tafsir al-Quran al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Zaini, Achmad. "Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalism during the Twentieth Century", Thesis M.A di Faculty of Graduate Studies and Research, the Institue of Islamic Studies, McGill University, Montreal, July 1998. Tidak dipublikasikan.